

Implikasi Keluarga Terhadap Pendidikan Perspektif Qur'ani

Mudrikah

Institut Agama Islam Negeri Jember

Email: Smudrikah500@gmail.com

Abstract: Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere, learning process, and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, intelligence, noble character, and skills, which are needed by themselves, the nation and state.

The National Education Objective is "developing capabilities and forming dignified national character and civilization in order to educate the nation's life, aiming at developing potential students to become faithful and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative independent, and become a democratic and responsible citizen".

The success of the objectives of the National Education System is very much determined by three things, first the condition of the family, the two educational institutions, and the three conditions of society. Family as the first education (Tarbiyah al-Ula) for students, becomes the center of the next level of development. it means that family education is very instrumental in the survival and personal condition of the child.

The family is the harmony of relationships that occur intensively and the fulfillment of the functions of needs both physically and psychologically which aims to develop the welfare of all family members in this case parents are examples or models for children. Parents have a very strong influence on this child can be seen from how parents leave the way of thinking to their children, parents are also the first mentor for children who have relationships and give deep affection, both positive and negative influences on children's personality development.

Key Words: Family, Education, and the Qur'an

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepripadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Tujuan Pendidikan Nasional Adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab”.²

Suksesnya tujuan Sistem Pendidikan Nasional sangat ditentukan dari tiga hal, pertama kondisi keluarga, kedua lembaga pendidikan, dan tiga kondisi masyarakat. Keluarga sebagai pendidikan pertama (*Tarbiyah al-Ula*) bagi peserta didik, menjadi pusat dari jenjang perkembangan selanjutnya. artinya pendidikan keluarga sangat berperan terhadap keberlangsungan sikab dan pribadi anak.³

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun

¹ Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2003), hal. 9.

² Ibid, hal. 12

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 32

psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.⁴

Perkembangan pada masa anak merupakan periode yang cepat serta terdapat perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan menemukan pengalaman baru serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting.

Untuk suksesnya suatu keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi maka dibutuhkan ketahanan keluarga, yang berarti pasangan suami-isteri beserta anak-anaknya yang memiliki sehat fisik, ekonomi, sosial, dan mental sehingga ulet dan ampuh

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 14

dalam menghadapi gejolak, godaan, dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Para ahli memberikan ciri ketahanan dengan sifat yang ulet, tangguh, lentur, kreatif, produktif, kompak, dan mandiri.⁵

Untuk itu, dalam penelitian ini sengaja akan dikaji bagaimana sebenarnya implikasi keluarga terhadap pendidikan dalam perspektif Qur'ani.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁶ Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.⁷

1. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah

⁵ M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bumi Ilmu, 1998), hal. 27

⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cv. 2012), hal. 1.

⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013),. hal. 51.

yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru.⁸

Di dalam literatur lain⁹ (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁰

Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.¹¹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung terhadap terhadap penelitian, dalam hal ini sumber data primer nya adalah buku-buku, majalah, artikel, jurnal dan segala bahan yang berhubungan langsung dengan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi data penunjang terhadap data primer atau data pokok. Data sekunder bisa berupa kutipan-kutipan, media informasi dan lain-lain yang mendukung terhadap tulisan ini.

⁸Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hal. 209.

⁹Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 14.

¹⁰Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, hal. 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hal. 28

¹¹Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hal. 140.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, penyusun mencari dan mengumpulkan melalui dokumentasi, yakni penggunaan dokumen yang berupa referensi berupa buku-buku, jurnal, atau blog, terutama yang berkaitan dengan studi masalah ini.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.¹²

C. Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam bahasa arab disebut ahlun, Disamping kata ahlun kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah ali dan asyir. Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata ahlun berasal dari kata ahala yang berarti menikah. Secara lebih luas, ahlun adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hal. 26.

Dalam Al-Qur'an kata ahlun disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata ahlun memiliki tiga pengertian, yaitu:

- a. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan ahlu al-bait atau seperti dalam ayat yang di bahas ini. Pengertian ini dalam bahasa indonesia disebut keluarga.
- b. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan ahlu al-Qur'an. Ahli yatsrib, ahlu al-Balad dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- c. Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti ahlu al-dzikir, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah dan sebagainya.

Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni ahlun yang berarti orang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalinnya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.¹³

Dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari

¹³ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Alquran* (Yogyakarta: Rihlah, 2006), hal. 320

masyarakat.¹⁴ Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat. keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai conjugal family.
- b. Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *congvine family* (berdasarkan pertalian darah).¹⁵

Menurut Robert R. Bell ada tiga jenis hubungan dalam keluarga:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionari kin*), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau

¹⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 87.

¹⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Prees, 2008), hal. 40.

pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.

- c. Orang yang dianggap keluarga (*fictive kin*), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab.¹⁶

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang sudah jompo.¹⁷

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.¹⁸

Islam sendiri menganggap keluarga merupakan milleniu pertama dan utama bagi setiap individu dimanapun berinteraksi.

¹⁶ Mufidah, *Psikologi*, hal. 41.

¹⁷ Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 57.

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), hal. 70.

Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal dalam kehidupannya semata, tetapi dalam sepanjang hidupnya, dari kanak-kanak sampai tuanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Secara umum prinsip penataan keluarga yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

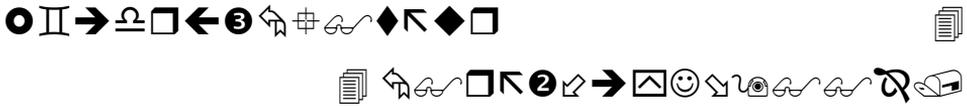
- a. Prinsip kebebasan dalam memilih pasangan. Sebelum Islam datang, anak perempuan sama sekali tidak mempunyai hak pilih, bahkan dirinya sepenuhnya adalah milik ayah atau walinya. tradisi ini dirubah oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam menentukan jodoh anak-anaknya Nabi selalu memberitahu serta meminta persetujuan mereka terlebih dahulu.
- b. Prinsip mawaddah wa rahmah (cinta dan kasih sayang) prinsip ini sesuai dengan surat ar-Ruum ayat 21. Ini terbentuk dari hati yang ikhlas dan rela berkorban untuk pasangannya.
- c. Prinsip saling melengkapi dan melindungi. Prinsip ini antara lain ada dalam surat al-Baqarah ayat 187, yang mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan.

Karena itu dalam kehidupan keluarga, pasangan suami saling membutuhkan dan melengkapi.



Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.¹⁹

- d. Prinsip *mu'asyarah bi al-ma'ruf*. Prinsip ini secara tegas diperintahkan oleh Allah dalam surat al-Nisa' ayat 19.²⁰



Dan bergaullah dengan mereka secara patut.²¹

2. Fungsi dan Tujuan Keluarga

a. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungansosialnya lebih-lebih terhadap keluarganya.

Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya. Diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah:²²

1. Fungsi biologis, yaitu menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga.

Fungsi ini terkait dengan penyaluran hasrat biologis manusia yang berbuah dengan kelahiran anak sebagai penerus keluarga. Fungsi ini membedakan antara pernikahan manusia

¹⁹Al-Qur'an. 2:187.

²⁰ Thaha, *Ensiklopedi*, hal. 74.

²¹ Al-Qur'an., 4:19.

²² Thaha, *Ensiklopedi*, 74. Bandingkan dengan lihat juga Mufidah , *Psikologi*, hal. 42.

dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan.

2. Fungsi edukatif (pendidikan).

Dalam fungsi ini keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasman dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

3. Fungsi religius (keagamaan).

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

4. Fungsi protektif (perlindungan).

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

5. Fungsi sosial budaya.

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan.

6. Fungsi ekonomi.

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

7. Fungsi status keluarga atau menunjukkan status, yaitu dengan adanya keluarga maka kedudukan seseorang dalam suatu keluarga menjadi jelas.

8. Fungsi reproduksi, yaitu keluarga merupakan salah satu tempat untuk memunculkan generasi baru.

9. Fungsi rekreatif.

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refresing) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.

Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

D. Implikasi Keluarga Terhadap Pendidikan Perspektif Qur'ani

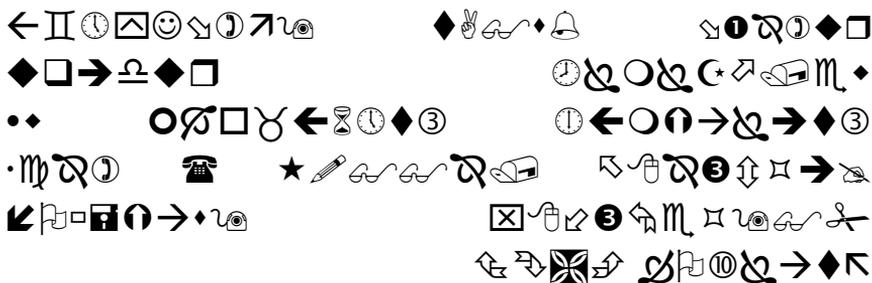
1. Tafsir Surat At-Tahriim ayat 6.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat diatas awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Dalam membicarakan siksaan, Al-Qur'an menyebutkan bahan bakar neraka, bukan model dan jenis siksaannya. Sementara bahan bakar siksaan di dalam ayat diatas digambarkan berasal dari manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga. Kegagalan pendidikan pada usia dini, secara otomatis memberi pengaruh pada jenjang pendidikan selanjutnya. Diibaratkan seperti pohon yang bengkok, jika tidak diluruskan sedari kecil hingga tuapun pohon tersebut akan tetap bengkok. Begitu pula sikap dan pribadi anak yang tidak baik budi pekertinya, semakin tumbuh besar maka semakin bertambah sulit diarahkan apalagi tidak mendapat dukungan dari keluarga dan elemen yang lain untuk menjadi baik.²³

2. Tafsir Surat Luqman ayat 13-15

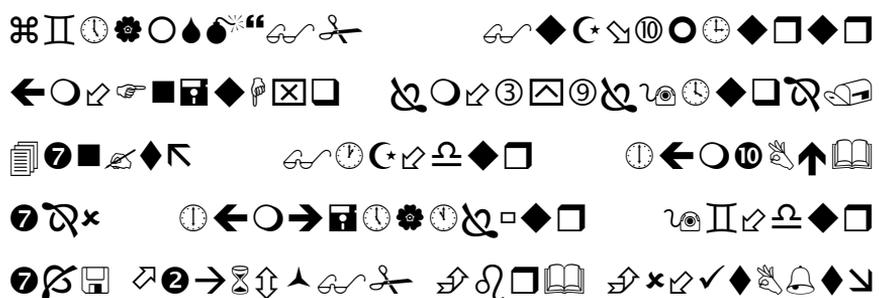


²³ Munir Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 116.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya, ‘Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”’.

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasannya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Selanjutnya Allah SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaanya didunia itu.²⁴

QS. Luqman: 14

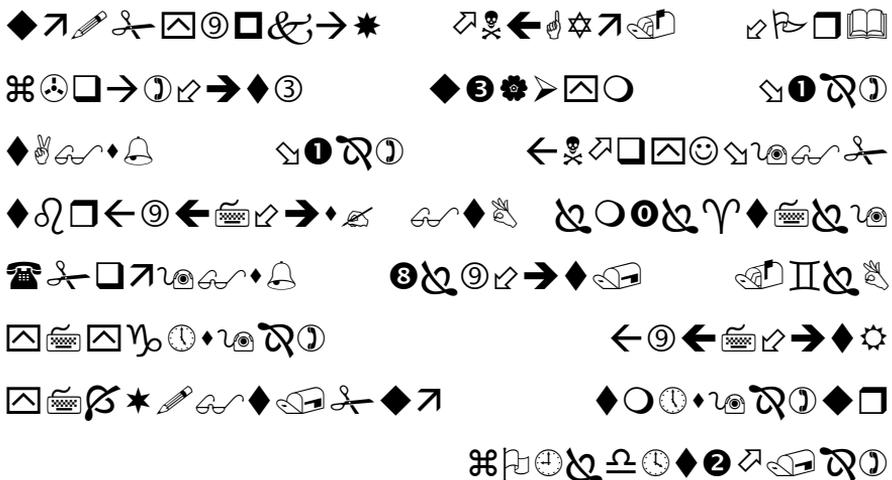


²⁴Mustafa Al-Maragi Ahmad, *Tafsir Al-Maragi Juz 21 (cetakan kedua)*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 153-154

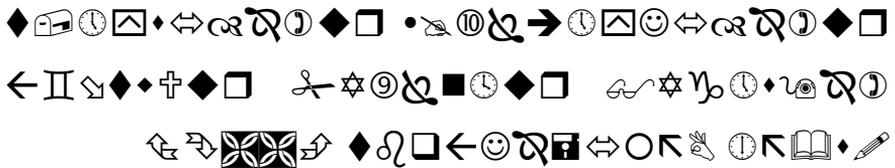
supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

Dalam rangka memperlakukan keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhoi oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri. Kemudian kalian akan kembali kepadaku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat didunia berupa perbuatan baik dan buruk kemudian Aku membalasnya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikannya dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.²⁷

3. Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 13:



²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera abadi, 2010), hal. 42.



Artinya: “Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘apakah yang kamu sembah sepeninggalku?’ mereka menjawab, ‘kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Pemandangan ketika Nabi Ya’qub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah diambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu? Apakah yang menyibukkan hatinya pada saat menghadapi sakaratul maut? Persoalan besar macam apakah yang ia ingin selesaikan sehingga hatinya tenang dan penuh kepercayaan? Pusaka apakah gerangan yang hendak ia tinggalkan untuk putra-putranya dan sampai pada mereka dengan selamat, dapat ia serahkan kepada mereka pada saat mereka menghadapi kematian itu untuk di catat perinciannya?

Akidah. Itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Dan, itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sakaratul maut sedang menjemput, “Apakah yang kamu sembah

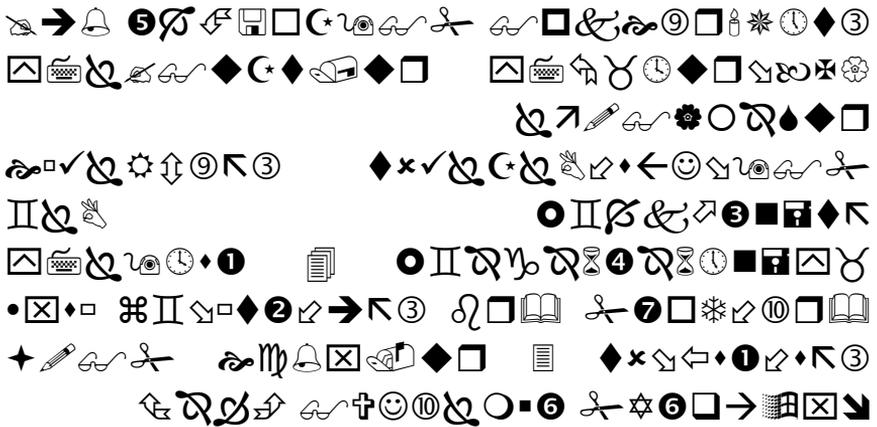
sepeninggalku?” Inilah urusan yang karenanya kukumpulkan kamu, wahai anak-anakku! Inilah persoalan yang aku ingin mendapatkan ketenangan hati karenanya. Inilah amanat, modal, dan warisan yang hendak kusampaikan kepadamu. “Mereka menjawab, ‘kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Ynag Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”

Mereka mengerti agama mereka dan menyebutnya (di hadapan Nabi Ya’qub). Mereka menerima warisan ini dan memeliharanya. Mereka menenangkan dan menyenangkan hati orang tuanya yang sedang menghadapi kematian. Wasiat Nabi Ibrahim kepada putra-putranya juga terpelihara pada putra-putra Nabi Ya’qub. Mereka menyatakannya dengan jelas bahwa mereka adalah orang-orang muslim (beragama Islam, tunduk patuh kepada Allah).

Al-Qur’an bertanya kepada Bani Israil, “Apakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut?” Demikianlah yang terjadi, Allah memberikan kesaksian dan menetapkannya. Dengan kesaksian dan penetapan ini, Allah mematahkan segala argumentasi mereka untuk melakukan pengelabuan dan penyesatan. Dan dengan itu pula diputuskanlah hubungan yang hakiki antara mereka dengan nenek moyang mereka (Israil), Nabi Ya’qub.²⁸

²⁸ Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur’an: Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press: 2000), hal. 142.

4. Tafsir Surat Al-Ahzab ayat 59



“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimat terutama istri-istri nabi sendiri dan putri-putrinya agar mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh mereka. Hal ini bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena berbeda dengan jariah (budak perempuan), sehingga mereka tidak diganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan. Seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan yang membuka auratnya dimuka umum dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya. Bagi orang yang pada masa lalunya kurang hati-hati menutup aurat, lalu mengadakan perbaikan, maka Allah Maha

Pengampun lagi Maha Pengasih. Karena perbuatan yang menyakiti itu seringkali dilakukan oleh orang-orang munafik.²⁹

5. Tafsir Surat An-Nur ayat 58-59



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) diantara kamu, meminta izin

²⁹ Ibid, hal. 157

kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu ditengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. (Q.S. An-Nur: 58)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil Ibnu Hayyan, bahwasannya seseorang laki-laki dari kaum Anshar bersama istrinya Asma’ binti Musyidah membuat makanan untuk Nabi SAW, kemudian Asma’ berkata, “Wahai Rosululloh, alangkah jeleknya ini. Sesungguhnya masuk pada (kamar) istri dan suaminya sedang keduanya berada dalam satu sarung masing-masing dari keduanya tanpa izin, lalu turunlah ayat ini.

Sebagaimana kita ketahui, pada masa kini sebuah rumah biasanya terdiri atas beberapa kamar, dan tiap-tiap kamar ditempati oleh anggota keluarga dan orang lain yang ada di rumah itu. Ada kamar untuk kepala keluarga dan istrinya, ada kamar untuk anak-anak dan kamar untuk pembantu dan lain sebagainya. Biasanya masing-masing anggota keluarga dapat masuk ke kamar yang bukan kamarnya itu bila ada keperluan dan tidak perlu meminta izin kepada penghuni kamar itu. Akan tetapi, Islam memberi batas-batas waktu untuk kebebasan memasuki kamar orang lain. Maka para hamba sahaya, dan anak-anak yang belum baligh tidak dibenarkan memasuki kamar orang tua atau kamar

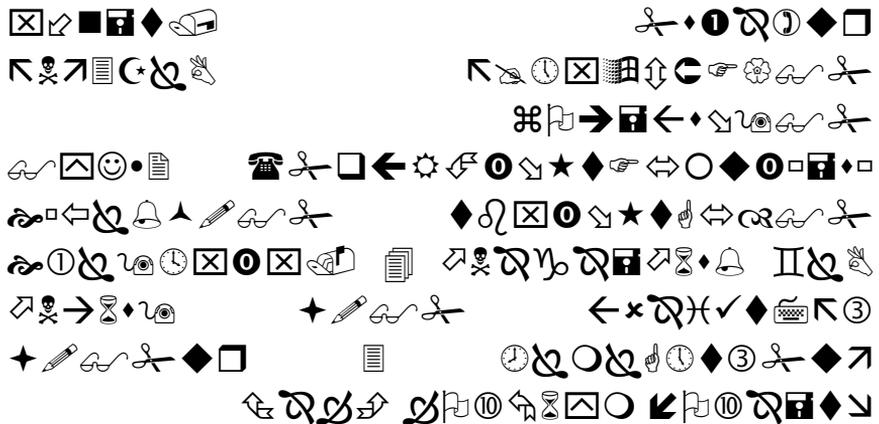
anggota keluarga yang sudah dewasa dan berkeluarga pada waktu-waktu yang ditentukan kecuali meminta izin terlebih dahulu, seperti dengan mengetuk pintu dan sebagainya. Bila ada jawaban dari dalam “silahkan masuk”, barulah mereka boleh masuk. Waktu-waktu yang ditentukan itu, ialah pada waktu pagi hari sebelum shalat subuh, pada waktu sesudah zuhur, dan pada waktu sesudah shalat isya.

Waktu-waktu itu disebut dalam ayat ini “aurat”, karena pada waktu-waktu itu biasanya orang belum mengenakan pakaiannya dan aurat mereka belum ditutupi semua dengan pakaian. Pada pagi hari sebelum bangun untuk shalat subuh biasanya orang masih memakai pakaian tidur. Demikian pula halnya pada waktu istirahat sesudah zuhur dan istirahat panjang sesudah isya. Pada waktu-waktu istirahat seperti itu suami istri mungkin melakukan hal-hal yang tidak pantas dilihat orang lain, pembantu, atau anak-anak.

Adapun diluar tiga waktu yang telah ditentukan itu maka amat berat rasanya kalau diwajibkan memita izin dahulu sebelum memasuki kamar-kamar itu, karena para pembantu dan anak-anak sudah sewajarnya bergerak bebas dalam rumah karena banyak yang akan di urus dan banyak pula yang perlu di ambil dari kamar-kamar tersebut. Allah menjelaskan adab sopan santun dalam rumah tangga yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Para ahli ilmu jiwa setelah mengadakan penelitian yang mendalam

berpendapat bahwa anak-anak di bawah umur tidak boleh melihat hal-hal yang belum patut dilihatnya karena akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa mereka dan mungkin akan menimbulkan berbagai macam penyakit kejiwaan. Amat besar hikmah adab sopan santun ini bagi ketentraman rumah tangga, dan memang demikianlah halnya karena adab ini diperintahkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.³⁰

QS. An-Nur: 59



Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.

Bila anak-anak itu sudah mencapai usia baligh maka mereka diperlakukan seperti orang dewasa lainnya, bila hendak

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera abadi, 2010), hal. 636

memasuki kamar harus meminta izin lebih dahulu bukan pada waktu yang ditentukan itu saja, tetapi untuk setiap waktu. Kemudian Allah mengulangi penjelasan-Nya bahwa petunjuk dalam ayat ini adalah ketetapan-Nya yang mengandung hikmah dan manfaat bagi keharmonisan dalam rumah tangga. Sesungguhnya Dia maha mengetahui segala sesuatu dan maha bijaksana.³¹

E. Kesimpulan

Implikasi keluarga terhadap pendidikan perspektif Qur'ani tidak jauh berbeda dengan tujuan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lentera abadi, 2010), hal. 637

tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

F. Daftar Pustaka

- Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.
- Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- al-Jamali, M. Fadhil. 1998. *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Surabaya: Bumi Ilmu
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera abadi
- Mustafa Al-Maragi Ahmad. 1992. *Tafsir Al-Maragi Juz 2. Cetakan kedua*). Semarang: Karya Toha Putra
- Mufidah Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Prees
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Padmo Sukoco. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung

- Quthb Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilali Qur'an: Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wahyu Ms. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Waryono Abdul Ghafur. 2006. *Hidup Bersama Alquran*. Yogyakarta: Rihlah